

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku wisatawan di antara tingkat pendidikan wisatawan muslim yang melakukan perjalanan wisata. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar/Menengah dari variabel tingkat pendidikan wisatawan muslim didapatkan hasil bahwa indikator tersebut tidak mempengaruhi secara signifikan kepada behavior wisatawan. Hal tersebut didasarkan oleh responden yang memiliki motivasi keputusan untuk berwisata itu dilatarbelakangi oleh keinginan pribadi, seperti ingin mencari udara segar, ingin mempererat kedekatan dengan keluarga, dan ingin mencari kesenangan pribadi. Motivasi ini dipilih oleh seluruh tingkat pendidikan termasuk tingkat sekolah dasar dan menengah sehingga perilaku wisata wisatawan muslim, baik sebelum, selama, dan setelah perjalanan wisata pada tingkat sekolah dasar/menengah tidak memiliki perbedaan dengan tingkat pendidikan lainnya.

2. Berdasarkan uji hipotesis pada tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana dari variabel tingkat pendidikan wisatawan muslim didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan diploma dan sarjana tidak mempengaruhi secara signifikan perilaku wisata wisatawan muslim. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji data tingkat diploma dan sarjana yang menyatakan pemilihan tempat wisata, akomodasi, makanan, aktivitas, dan penggunaan uang untuk cenderamata itu tidak didasarkan pada tingkat pendidikan wisatawannya, melainkan wisatawan sampel memilih sesuai kebutuhan, kenyamanan, dan ketertarikan pribadi saja, misalnya mayoritas terdapat wisatawan diploma dan sarjana yang memilih akomodasi berdasarkan kebersihan dan keamanan, namun terdapat pula kelompok wisatawan diploma dan sarjana yang memilih akomodasi berdasarkan kenyamanan dan akses yang mudah. Hampir 80% responden penelitian juga memilih aktivitas wisatanya berdasarkan keinginan pribadi, seperti mengunjungi tempat yang belum pernah ditemui

sebelumnya atau mengunjungi tempat-tempat yang menjadi ciri khas daerah tempat berwisata. Keputusan yang dimiliki responden ini diputuskan dari diri mereka masing-masing sehingga pada akhirnya perilaku tersebut jujur dan benar berdasarkan faktual diri responden. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku wisatawan tingkat diploma/sarjana tidak memiliki perbedaan dengan tingkat pendidikan lainnya.

3. Berdasarkan uji hipotesis pada tingkat pendidikan Pascasarjana (S2/S3) dari variabel tingkat pendidikan wisatawan muslim didapatkan hasil bahwa tingkat pascasarjana tersebut juga tidak berpengaruh terhadap perilaku wisatawan muslim. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan hasil uji data indikator tingkat pendidikan pascasarjana, dimana wisatawan muslim dari tingkat pendidikan sama-sama setuju tentang kebiasaan dan kemauan mengabadikan momen dalam sebuah foto atau video yang kemudian akan diunggah ke media sosial setelah pulang dari perjalanan wisata itu didasarkan pada preferensi masing-masing. Terdapat kelompok wisatawan pascasarjana yang memiliki kebiasaan mengambil dan mengunggah foto dan video, namun ada juga wisatawan yang tidak memiliki perilaku wisata tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan wisata ini murni berdasarkan preferensi pribadi masing-masing wisatawan. Perilaku mengabadikan dan mengunggah momen berupa foto dan video di media sosial itu lebih cenderung dipengaruhi oleh dorongan dalam diri sendiri. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku wisatawan pada tingkat pendidikan pascasarjana tidak terdapat perbedaan dengan tingkat pendidikan lainnya.

4. Secara keseluruhan berdasarkan uji hipotesis menggunakan *one-way* ANOVA pada variabel *tourist behavior* yang terdiri dari aspek sebelum berwisata, selama berwisata dan sesudah berwisata didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *tourist behaviour* yang signifikan antara pendidikan Sekolah Dasar/Menengah, Diploma/Sarjana dan Pascasarjana (S2/S3). Variabel yang lebih mempengaruhi perilaku wisata wisatawan muslim ini adalah keinginan pribadi, kegemaran pribadi, kebutuhan, dan anggaran wisatanya. Variabel ini dipilih oleh seluruh tingkat pendidikan, baik itu Sekolah Dasar/Menengah, Diploma/Sarjana, dan Pascasarjana/Doktoral. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan tentang *tourist behavior* dari wisatawan muslim dengan

berdasarkan tingkat pendidikan SD/Menengah, Diploma/Sarjana/ dan Pascasarjana (S2/S3)

5.2 Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis mengetahui bahwa penelitian yang telah dilakukan ini tentu saja tidak luput dari keterbatasan, diantaranya adalah desain penelitian ini hanya sebatas perbedaan sederhana antara variable tingkat pendidikan dan tourist behavior.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perbedaan tourist behavior berdasarkan tingkat pendidikan pada wisatawan muslim, maka terdapat saran yang dapat peneliti berikan, di antaranya adalah:

1. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini yaitu perbedaan tourist behavior, akan tetapi dapat menggunakan kelompok responden yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambahkan indikator-indikator mengenai tourist behavior yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dikarenakan adanya pandemi, metode pengumpulan data dengan studi lapangan dilakukan hanya penyeberan kuesioner secara online. Sedangkan untuk studi pustaka, bersumber dari *e-book* dan *e-journal* yang terbatas. Maka dari itu, peneliti berharap di penelitian di masa mendatang untuk dapat menambahkan berbagai metode pengumpulan data.
2. Bagi pengelola destinasi wisata halal, untuk dapat memperhatikan behavior wisatawan muslim sehingga dapat memenuhi standar wisata halal serta menarik dan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh wisatawan muslim ketika mereka sedang melakukan perjalanan wisata.